

BAB VI

Penutup

6.1 Kesimpulan

Gapoktan Tigo Sapilin merupakan gabungan dari lima kelompok tani yang berada di Kelurahan Padang Alai, Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh. Untuk mengatasi permasalahan permodalan yang dialami petani yang tergabung dalam gapoktan, Gapoktan Tigo Sapilin berinovasi mendirikan lembaga keuangan yang disebut Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) Pincuran Bonjo untuk mengatasi permasalahan permodalan tersebut. Dengan adanya inovasi tersebut, permasalahan permodalan petani pada Gapoktan Tigo Sapilin menjadi teratasi.

Data penelitian yang didapatkan dan hasil analisa peneliti dengan menggunakan teori Manajemen Inovasi yang dikemukakan oleh Wawan Dhewanto dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Membangun organisasi yang inovatif

Dalam membangun organisasi yang inovatif pada Gapoktan Tigo Sapilin perlu adanya visi bersama dan kepemimpinan yang mendorong proses inovasi, menciptakan struktur organisasi yang tepat, individu kunci, kerjasama tim yang efektif dan iklim dan budaya yang mendukung. Pada indikator visi bersama dan kepemimpinan yang mendorong proses inovasi pemimpin Gapoktan Tigo Sapilin memahami tujuan dan arah organisasi, pemimpin dapat menjabarkan tujuan menjadi langkah teknis yang jelas serta adanya komitmen anggota dalam pencapaian tujuan dan arah organisasi tersebut. Struktur organisasi pada Gapoktan Tigo Sapilin juga sudah tepat karena mempunyai strktur yang ramping dan telah memenuhi kebutuhan gapoktan. Selain itu terdapat 3

orang individu kunci di Gapoktan Tigo Sapilin dalam proses inovasi yaitu Fairizal Ilyas, S.Sos, Afrizal, Amd dan Vrawati, SE.

Kerjasama pada Gapoktan Tigo Sapilin dalam menyelesaikan konflik tidak dibiarkan berlarut-larut dan diselesaikan sampai tuntas, hal ini didukung adanya agenda pertemuan yang diadakan rutin 2 kali selama satu bulan pada awal dan pertengahan bulan, pada saat rapat itulah semua masalah terkait dengan Gapoktan dan LKMA dibahas sampai tuntas. Selain itu iklim dan budaya yang dibentuk di Gapoktan Tigo Sapilin sudah mendukung terciptanya organisasi yang inovatif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya saling percaya dan terbuka antar sesama anggota gapoktan, adanya forum argumentasi yang elegan untuk para anggota menyampaikan argumen dan idenya untuk perkembangan gapoktan serta keberanian mengambil resiko.

2. Aliansi atau partnership dalam inovasi

Pada aliansi atau partnership dalam inovasi yang dilakukan Gapoktan Tigo Sapilin melakukan tidak melakukan kerjasama dengan siapapun tapi hanya mendapat dana hibah dari pemerintah, dalam hal ini dinas pertanian. Hubungan antara Gapoktan Tigo Sapilin dan dinas pertanian hanya bersifat bantuan dari pemerintah ke gapoktan, pemerintah tidak berbagi keuntungan terhadap bantuan yang diberikan kepada Gapoktan Tigo Sapilin.

3. Meningkatkan keberhasilan dalam komersialisasi inovasi

Untuk meningkatkan keberhasilan dalam komersialisasi inovasi dibutuhkan empat hal yaitu melakukan proses pencarian ide inovasi, melakukan proses pemilihan inovasi dengan baik, mengimplementasikan inovasi dengan baik, dan menangkap peluang mendapatkan keuntungan dari proses inovasi. Dari keempat indikator tersebut Gapoktan Tigo Sapilin sudah melakukan proses pencarian ide inovasi yaitu ide membuat sebuah lembaga keuangan yang pada akhirnya memilih untuk mendirikan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA). Setelah LKMA berdiri,

gapoktan dapat mengimplementasikan LKMA dengan baik dan juga dapat menangkap peluang mendapatkan keuntungan dari proses inovasi dengan menyediakan jasa simpan pinjam yang dibutuhkan oleh anggota dan masyarakat.

4. Mengetahui tingkat keberhasilan inovasi

Mengetahui tingkat keberhasilan inovasi dilihat dengan dua indikator yaitu meningkatnya perilaku inovatif dan mendorong dan mendukung proses inovatif. Meningkatnya perilaku inovatif pada Gapoktan Tigo Sapilin terlihat dari usaha dan perilaku anggota untuk memberikan ide baru untuk mengembangkan gapoktan agar lebih bermanfaat bagi masyarakat. Dan juga ketua gapoktan selalu mendukung anggotanya untuk memperbaiki kinerja kearah yang lebih baik, baik itu melalui perbaikan kinerja atau perbaikan pada program pada gapoktan.

Dari empat variabel manajemen inovasi yang dikemukakan oleh Wawan Dheawanto, ada tiga variabel yang cocok dengan hasil temuan lapangan peneliti yaitu variabel membangun organisasi yang inovatif, meningkatkan keberhasilan dalam komersialisasi inovasi, dan mengukur tingkat keberhasilan inovasi. Sedangkan variabel aliansi atau partnership dalam inovasi belum cocok dengan temuan lapangan peneliti. Kesimpulan lain yang dapat peneliti dapatkan dari hasil penelitian yaitu dengan adanya inovasi pembentukan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) telah bisa mengatasi permasalahan permodalan pada petani anggota Gapoktan Tigo Sapilin sehingga petani bisa mengolah lahan yang terbengkalai menjadi lahan pertanian dan bisa meningkatkan hasil produksi pertanian.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian pada manajemen inovasi pengembangan usaha agribisnis pada Gapoktan Tigo Sapilin, peneliti memberikan saran antara lain:

Gapoktan Tigo Sapilin sudah melakukan inovasi dengan mendirikan LKMA agar dapat mengatasi permasalahan permodalan petani. Dalam mengatasi permasalahan permodalan ini hendaknya gapoktan lebih banyak berkoordinasi dengan dinas terkait seperti Dinas Pertanian agar perkembangan Gapoktan dan LKMA menjadi lebih baik.

